

PENGEMBANGAN TES DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR SEBAGAI DASAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN REMEDIAL FISIKA DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR

Isti Rahayu¹, Sukarmin²
Pendidikan Fisika FKIP UNS
Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hasil studi awal tentang urgensi tes diagnosis sebagai dasar pengembangan pembelajaran remedial fisika dan untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Telah diketahui bahwa pembelajaran remedial merupakan pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat jadi baik. Pembelajaran remedial merupakan bentuk pelayanan sekolah dengan memberikan pelayanan khusus (*special treatment*) bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pelaksanaan pembelajaran remedial akan berjalan efektif apabila didasarkan pada pengetahuan akan kesulitan belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, dilaksanakan tes diagnosis kesulitan belajar untuk mengetahui factor penyebab serta letak kesulitan belajar siswa. Terdapat dua cara tes diagnosis kesulitan belajar yaitu analisis jawaban tes diagnosis dan wawancara. Kesimpulan yang didapat adalah : (1) tes diagnosis kesulitan belajar merupakan sarana yang efektif untuk dijadikan dasar pengembangan pembelajaran remedial Fisika; (2) pemberian pembelajaran remediasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut : (1) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang berkesulitan belajar, diharapkan para pendidik memberikan pelayanan khusus berupa pembelajaran remedial (2) tes diagnosis perlu dilakukan sebagai langkah awal

¹Mahasiswa Pendidikan Fisika Jurusan P. MIPA FKIP UNS, joesthief@yahoo.com

²Staf Pengajar Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan MIPA FKIP UNS,
karmin.abdulkarim@gmail.com

pembelajaran remedial. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa dan segala factor penyebabnya sebagai umpan balik bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran remedial.

Kata kunci :tes diagnosis, pembelajaran remedial fisika, hasil belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk melahirkan manusia yang cerdas, terampil, bertanggungjawab, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan mencetak kualitas manusia, yang menjadi dasar bagi pengembangan peradaban suatu bangsa. Upaya pengembangan dan perbaikan mutu pendidikan pun senantiasa dilaksanakan guna menghasilkan output terbaik, yakni generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berdaya guna. Banyak hal yang dilakukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, salah satunya melalui pendekatan belajar tuntas.

Pembelajaran tuntas merupakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu memiliki kompetensi pengetahuan minimum akan ilmu yang dipelajarinya, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar ketuntasan yang biasa digunakan adalah ketika seorang siswa telah mencapai pemahaman minimal 65% dari pembelajaran yang telah dilakukan. Jika seorang siswa belum mencapai tahap ini, maka siswa yang bersangkutan adalah siswa yang tergolong mengalami kesulitan belajar. (Mulyati Arifin, 1995:2006). Meskipun telah disepakati bahwa skor / nilai 6,5 (65%) merupakan batas minimal ketuntasan belajar, akan tetapi batas ketuntasan yang paling realistis atau paling sesuai adalah batas yang ditentukan oleh sekolah atau daerah, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas untuk setiap Kompetensi Dasar maupun pada setiap sekolah atau daerah (Depdiknas, 2003:13).

Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, karena menyangkut masa depan siswa dalam menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan pengakuan terhadap perbedaan kecepatan belajar setiap

siswa. Implikasinya adalah dilaksanakannya layanan pembelajaran secara klasikal dan individu, seperti pembelajaran remedial bagi siswa yang belum kompeten (Muhammad Joko Susilo, 2007: 158).

Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak banyak para pendidik yang telah melakukan pembelajaran remedial dengan baik. Pada umumnya, pembelajaran remedial dilaksanakan sebatas pada pengulangan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, tanpa adanya penanganan khusus terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa. Padahal, pembelajaran remedial akan dapat dilaksanakan secara efektif dan akan dapat mencapai tujuannya apabila dalam pembelajaran remedial, diketahui terlebih dahulu karakteristik kesulitan yang dialami siswa, seperti faktor penyebab, jenis, dan letak kesulitannya. Dengan demikian, cara penanganannya pun akan mudah ditemukan secara tepat. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tes yang mampu mengungkap sifat maupun letak kesulitan siswa, yakni tes diagnosis kesulitan belajar siswa.

Dari uraian diatas, muncul gagasan penulis untuk melakukan pengembangan tes diagnosis, khususnya pada mata pelajaran fisika. Hal ini dikarenakan melihat karakteristik mata pelajaran fisika yang dipandang sebagai mata pelajaran yang banyak menimbulkan kesulitan belajar siswa, serta disesuaikan dengan latar pendidikan penulis. Oleh karenanya, dengan karya ilmiah ini diharapkan penulis dapat berkontribusi secara langsung dalam menuntaskan permasalahan kesulitan belajar, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Secara spesifik, karya ilmiah ini ditulis untuk :

1. Menjelaskan urgensi tes diagnosis kesulitan belajar sebagai dasar pengembangan pembelajaran remedial fisika
2. Menjelaskan pengaruh pembelajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar siswa

II. PEMBAHASAN

Setiap manusia membutuhkan pengetahuan sebagai sarana aktualisasi dan eksistensi dalam kehidupan yang dijalani. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar. Menurut W.S Winkel (1991: 36), "Belajar adalah suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas". Dari proses itulah, akan tercipta sebuah pemahaman untuk menelaah segala informasi baru yang didapatnya, yang akan menghasilkan sebuah pengetahuan yang terstruktur. Namun, tidak selamanya proses belajar akan berjalan dengan baik dan lancar. Transfer informasi dan pengetahuan akan terus menerus menimpa manusia sebagai sebuah proses pendewasaan berpikir dan bertindak, dan dalam prosesnya kesulitan belajar pasti akan muncul.

A. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran sejumlah siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan materi pelajaran yang diajarkan atau dipelajari. (Nasution Noehi, 1992: 144). Kesulitan belajar (*learning difficulty*) tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat pencapaian kinerja akademik sesuai dengan harapan. (Muhibbin Syah, 2006: 172)

Terjadinya penurunan kinerja akademik atau prestasi akademik, serta munculnya kelainan perilaku (*misbehaviour*) siswa merupakan salah satu indikator terjadinya kesulitan belajar. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat tercermin dari ketidaktuntasan siswa dalam memahami materi yang dipelajarinya. Jika kesulitan belajar dibiarkan terus menerus, maka tujuan pembelajaran untuk dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sikap akan sulit tercapai. Oleh karena

itu, diperlukan tindak lanjut untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Salah satu bentuk tindak lanjut terhadap kesulitan belajar adalah melalui proses pembelajaran remedial.

B. Pembelajaran Remedial

Pemberian pembelajaran remedial merupakan sebuah alternative pemecah masalah kesulitan belajar siswa. Pembelajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat jadi baik (Suharno, et al, 2000: 133). Pembelajaran remedial merupakan pelayanan sekolah yang berupa bantuan perlakuan khusus (*special treatment*) terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar (Mulyasa, 2003: 99). Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dikhususkan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar guna membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Ada 2 cara diadopsi dalam pembelajaran remedial:

- a) Pemberian bimbingan secara khusus ditujukan untuk siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam menguasai bahan tertentu.
- b) Pemberian tugas-tugas atas perlakuan (*treatment*) secara khusus, yang merupakan penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran yang teratur. (Departemen Pendidikan, 2003:13)

Sebelum melaksanakan pembelajaran remedial, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa. Dari hasil identifikasi yang diperoleh, akan dapat diketahui jenis kesulitan yang dialami, penyebab, dan juga letak kesulitan belajar siswa. Dari hal tersebut, cara penanganan, metode yang harus diterapkan, serta alat (instrument atau media) yang akan digunakan dalam pembelajaran remedial akan dapat diketahui dengan mudah. Sehingga hal ini akan membuat pembelajaran remedial berjalan tepat guna, sehingga tujuan pembelajaran

remedial untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa berkesulitan belajar pun akan tercapai. Proses identifikasi tersebut biasa disebut dengan diagnosis kesulitan belajar.

C. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar diartikan sebagai upaya yang bertujuan untuk mengatur "jenis penyakit" yang merupakan jenis kesulitan belajar siswa. (Muhibbin Syah, 2006: 174). Upaya tersebut merupakan usaha untuk mengetahui dengan cermat terhadap segala gejala atas fenomena kesulitan belajar yang melanda siswa.

Ada beberapa langkah yang harus dipahami guru agar diagnosis kesulitan belajar dapat berjalan sistematis dan terarah. Menurut Nasution Noehi (1992: 116), langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar adalah:

- a) Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar
- b) Menelaah/menetapkan status siswa
- c) Memperkirakan sebab terjadinya kesulitan belajar

Dari langkah-langkah tersebut diatas, akan didapatkan informasi yang mendukung guru untuk menentukan cara maupun metode yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran remedial. Sehingga dapat dikatakan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan pondasi utama bagi pengembangan pembelajaran remedial.

Informasi yang akurat akan didapatkan manakala terdapat instrument yang valid dalam melaksanakan diagnosis kesulitan belajar. Instrument diagnosis dapat berupa soal tes, angket, atau pedoman wawancara. Karena seperti yang diketahui bahwa diagnosis kesulitan belajar dapat dilaksanakan melalui tes yakni melalui tes diagnosis kesulitan belajar ataupun melalui non tes seperti melalui angket dan wawancara. Oleh karena itu, perlu dikembangkan instrument tes diagnosis yang dapat mengungkap kesulitan belajar siswa secara tepat.

D. Pengembangan Tes Diagnosis Kesulitan Belajar Fisika

Menurut Gronlund (1985) dalam Noehi Nasution (1992: 123), tes diagnostik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tes ini fokus pada pencapaian tujuan dalam bidang yang akan dapat didiagnosis
- b) Fokus nilai (skor) lebih luas untuk setiap bagian tes, dengan demikian mengandung butir tes yang lebih banyak untuk menguji setiap kemampuan
- c) Butir-butir tes disusun berdasarkan analisis yang cermat tentang keterampilan khusus yang berperan dalam keberhasilan belajar dan suatu studi tentang kesalahan yang umum dibuat oleh para siswa.

Dalam pengembangannya, instrument tes diagnosis harus memenuhi kriteria validitas dan efektivitas. Untuk mengetahui kriteria tersebut secara mudah, maka instrument tes disusun dalam bentuk tes pilihan ganda (*multiple choice*). Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan 4-D yang pada dasarnya terdiri atas tahap-tahap, yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. (Trianto, 2007: 65-68). Adapun prosedur pengembangannya adalah sebagai berikut :

1. Tahap *Define*

Tahap ini meliputi studi literatur, analisis terhadap karakteristik siswa dan proses pembelajaran sebagai pedoman penyusunan kisi-kisi.

2. Tahap *Design*

Dalam tahap ini, dilakukan penyusunan spesifikasi tes, yang meliputi pembuatan kisi-kisi dan penulisan soal.

3. Tahap *Develop*

Terdapat empat proses yang dilaksanakan pada tahap ini, yaitu:

- a. proses telaah butir soal
proses ini bertujuan untuk memperbaiki butir soal apabila terdapat kesalahan dan kekurangan,
- b. proses ujicoba terbatas.

proses uji coba tes pada prinsipnya adalah upaya mendapatkan informasi empirik mengenai sejauh mana sebuah tes mampu mengukur apa yang hendak diukur (Depdikbud, 1999: 25). Uji coba tes dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal dan digunakan sebagai sarana memperoleh data empirik tentang kualitas soal yang telah disusun.

c. proses analisis soal tes

data hasil uji coba dianalisis untuk memperoleh data empirik tentang kualitas soal. Selain itu, dilakukan analisis kualitatif terhadap masing-masing jawaban siswa untuk mengidentifikasi di bagian mana siswa mengalami kesulitan.

d. proses revisi soal tes

dalam proses ini dilakukan dengan memilih butir-butir yang lolos analisis dan merevisi butir.

4. Tahap *Disseminate*

Dalam tahap ini, soal tes yang layak diujikan didiseminasikan kepada responden. Jawaban responden dijadikan sebagai hasil uji. Dari hasil uji ini dilakukan analisis butir, uji reliabilitas, dan analisis terhadap masing-masing jawaban sehingga dapat dipetakan suatu profil kesulitan belajar yang dialami. Dengan hasil ini dapat diketahui soal-soal tes diagnostik yang dikembangkan dapat diterima atau ditolak. Instrumen yang dinyatakan valid dan reliabel dapat diaplikasikan untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar.

Dari pelaksanaan seluruh prosedur pengembangan tes diagnosis tersebut, didapatkan butir soal tes yang valid dan efektif untuk digunakan dalam proses diagnosis kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, informasi yang didapat dari proses identifikasi merupakan informasi yang akurat, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan pembelajaran remedial yang tepat guna.

E. Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pembelajaran remedial, didapatkan hasil bahwa pembelajaran remedial sangat efektif untuk dijadikan sebagai sarana peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran remedial, terjadi perbaikan dalam segala hal seperti metode penyampaian materi, alat dan sarana pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta segala sesuatu yang turut mempengaruhi proses belajar mengajar. Terlebih, pembelajaran remedial akan sangat berfungsi secara efektif apabila didasarkan pada pengetahuan akan karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa.

Menurut Karibasappa C.N, et. al (2008: 76) menyatakan bahwa siswa dengan *Mathematical Disability* (MD) setelah mendapatkan program pengajaran remedial mengalami kemajuan yang signifikan dalam *pre-operational and operational domains* kemampuan matematika. Dan menurut Sunandar dalam jurnal media penelitian pendidikan (2008 : vol 2), dinyatakan bahwa “Dari hasil tes setelah dilakukan pengajaran remedial menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa yang mengikuti pengajaran remedial meningkat hasilnya. Peningkatan hasil belajar mencapai 54,1 %. Pada kondisi awal sebelum diadakan pembelajaran remedial, terdapat 25 orang (67,6%) yang mengalami ketidaktuntasan belajar. Sedangkan kondisi setelah diadakan pembelajaran remedial, jumlah mahasiswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar berkurang menjadi 5 orang (13,5 %) dari jumlah seluruh mahasiswa.”

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tes diagnosis merupakan sarana yang efektif untuk dijadikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran remedial pada mata pelajaran fisika dan pembelajaran remedial merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi masalah

kesulitan belajar siswa sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang berkesulitan belajar, diharapkan para pendidik memberikan pelayanan khusus berupa pembelajaran remedial
2. Tes diagnosis perlu dilakukan sebagai langkah awal pembelajaran remedial. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa dan segala factor penyebabnya sebagai umpan balik bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran remedial.

IV. REFERENSI

Departemen Pendidikan Nasional.2003.*Pendekatan Kontekstual*.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional

Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud

Muhibbin, Syah.2006.*Psikologi Pendidikan*.Bandung:PT Remaja Rosdikarya

E. Mulyasa.2003.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung: PT Remaja Rosdikarya

Nasution, Noehi. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti

Trianto.2007. *Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Pertanyaan :

1. Apakah yang dimaksud pembelajaran remedial adalah remedial teaching dan test?
2. Sampai kapan pembelajaran remedial dihentikan jika beberapa kali pembelajaran remedial dilakukan masih belum tuntas juga?

Jawaban :

1. Benar, yang dimaksud dengan pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang dilakukan untuk memperbaiki kesulitan belajar siswa dan dengannya, siswa mampu mencapai ketuntasan belajar. Jadi sebelum diadakan tes remedial, terlebih dahulu dilaksanakan pembelajaran remedial (remedial teaching) yang didasarkan pada diagnosis kesulitan belajar. Dilihat penyebabnya, letak , dan jenis kesulitan belajar, di bagian mana siswa biasa mengalami kesalahan.
2. Idealnya sampai tuntas. Namun jika terkendala waktu pembelajaran, maka diserahkan pada masing-masing guru. Yang menjadi catatan, paling tidak harus ada kenaikan (peningkatan) pencapaian indicator dan juga hasil belajar.

